PENERAPAN SIKAP-SIKAP POSITIF KONSELOR KRISTEN DALAM MENANGANI MASALAH REMAJA KRISTEN USIA 14-16 TAHUN YANG MENUTUP DIRI TERHADAP KONSELOR (STUDI KASUS DI GEKARI MARGORAHAYU, PRAMBANAN)

Oleh: Winardi Tarigan dan Yohanes Kaka

Abstrak

Dalam kalangan remaja Kristen seringkali terdapat masalah dimana remaja kurang terbuka kepada konselor, dan biasanya karena mereka mempunyai pengalaman yang buruk tentang hubungan mereka dengan orang lain. Sehingga mereka sering kali kurang mempercayai orang lain, termasuk memilih untuk menutup diri terhadap konselor. Apalagi jika masalah yang dialaminya itu terutama disebabkan oleh trauma, maka ia akan merasa malu, rendah diri, tidak berharga, dan menutup diri terhadap lingkungan yang menyebabkan ia mengalami luka batin. Selain itu, ia juga dapat memendam kemarahan terhadap orang atau lingkungan yang telah menjadi penyebab dari pengalaman traumatisnya yang menghacurkan masa depan hidupnya. Setelah melihat hal tersebut di atas maka seorang Konselor Kristen dalam hal ini sebaiknya memiliki sikap yang positif terhadap setiap konseli yang datang kepadanya untuk mendapatkan pertolongan atas setiap persoalan hidup konseli. Sebagai konselor yang profesional harus mampu menerima, menghargai dan mendengarkan konseli tanpa harus memandang masalahnya secara negatif, dan menghindari masalah pribadi masuk dalam proses konseling dengan konseli. Dalam penelitian skripsi ini, penulis akan menggunakan metode studi kasus dua orang responden. Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Sehingga mendapatkan hasil dari pengujian tersebut sesuai dengan rencana peneliti. pokok-pokok bahasa utama adalah mengenai sikap-sikap positif konselor Kristen dan masalah remaja Kristen yang menutup diri terhadap Konselor.

Kata Kunci: *Sikap-sikap Positif Konselor, Remaja Kristen, Menutup Diri*

In the Christian teenagers often are problems where teenagers are less open to the counselor, and usually because they have a bad experience on their relationships with others. So they are often less trusting others, including opt to close themselves to the counselor. Especially if his problems were mainly caused by trauma, then he will feel ashamed, inferior, worthless, and closed to the environment that causes emotional pain she suffered. In addition, he also harbored anger against the people or the environment which has been the cause of the traumatic experiences that destroy the future of his life. After seeing those mentioned above, a Christian counselor in this regard should have a positive attitude towards each counselee who come to him for help on any issue counselee life. As a professional counselor should be able to accept, appreciate and listen counselee without having looked at the problem in the negative, and avoiding personal issues get in the counseling process with the counselee. In this thesis research, the author will use the case study method two respondents. The case study is a detailed examination against the background of a subject or a person or a document storage or one particular event. So getting the results of the test in accordance with the plan of researchers. The main points of the language is the positive attitudes of Christian counselors and teen issues that shut themselves Christian Counselors.

Keys Words**:** *Positive attitudes counselors, Christian Youth, Self Closing*

I. PENDAHULUAN

Dalam kalangan remaja Kristen seringkali terdapat masalah dimana remaja kurang terbuka kepada konselor, dan biasanya karena mereka mempunyai pengalaman yang buruk tentang hubungan mereka dengan orang lain. Sehingga mereka sering kali kurang mempercayai orang lain, termasuk memilih untuk menutup diri terhadap konselor. Apalagi jika masalah yang dialaminya itu terutama disebabkan oleh trauma, maka ia akan merasa malu, rendah diri, tidak berharga, dan menutup diri terhadap lingkungan yang menyebabkan ia megalami luka batin. Selain itu, ia juga dapat memendam kemarahan terhadap orang atau lingkungan yang telah menjadi penyebab dari pengalaman traumatisnya yang mengahacurkan masa depan hidupnya.

Adanya remaja Kristen di GEKARI Prambanan yang benar-benar mengalami masalah khusus dalam hal masalah menutup diri terhadap konselor pada saat konseling. Dimana ia (remaja), sekarang sedang mangalami kesulitan untuk beradaptasi dengan orang lain, ia bahkan mengaku tidak mau dilibatkan dalam pelayanan di Gereja. Ia (remaja) juga mengatakan bahwa, ia tidak mau mempercayai orang dengan sembarangan. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan gembala GEKARI (Gereja Kasih Karunia Indonesia) Margorahayu Prambanan, sebagai usaha pengumpulan data pendukung untuk mengumpulkan informasi-informasi awal, gembala mengakui juga bahwamemang benar dalam gereja tersebut, didapati remaja yang menutup diri terhadap konselor. Masalah ini semakin kuat terlihat, ketika peneliti melakukan pendekatan dengan konseli untuk menanyakan beberapa hal mengenai sekolahnya dan ternyata memang mengalami kesulitan, dan bahkan sering tidak dihiraukan, tidak serius, mengabaikan dan memilih menjauh dari peneliti.

Setelah melihat hal tersebut di atas maka seorang Konselor Kristen dalam hal ini sebaiknya memiliki sikap yang positif terhadap setiap konseli yang datang kepadanya untuk mendapatkan pertolongan atas setiap persoalan hidup konseli. Sebagai konselor yang profesional harus mampu menerima, mengahargai dan mendengarkan konseli tanpa harus memandang masalahnya secara negatif, dan menghindari masalah pribadi masuk dalam proses konseling dengan konseli.

Bertepatan dengan tugas konseling yang menyangkut pengembangan hidup rohani dan tanggung jawab setiap remaja Kristen yang menutup diri, maka para konselor terlebih dahulu diperlengkapi dengan pengetahuan yang lebih jelas tentang tugas pelayanan konseling Kristen, sehingga para konselor tersebut mampu mengatasi permasalahan konseli. Konselor perlu berusaha untuk mencari jalan keluar (solusi)

guna membangkitkan motivasi dalam diri konseli yang menyebabkan ia dapat bangkit untuk mengahadapi masalah yang dialaminya.

Dengan adanya penelitian ini, penulis ingin menguraikan beberapa tujuan penting yang ingin dicapai dalam pembahasan ini antara lain: Pertama, untuk menjelaskan hal-hal pokok yang terkait dengan sikap-sikap positif konselor Kristen. Kedua, untuk menjelaskan hal-hal pokok yang terkait dengan masalah remaja yang menutup diri terhadap konselor. Ketiga, untuk menunjukkan hasil penelitian mengenai penerapansikap-sikap positif konselor dalam menangani kasus remaja yang menutup diri terhadap konselor di GEKARI Margorahayu Prambanan.

Dalam penelitian ini, metode studi kasus yang akan digunakan adalah studi kasus tunggal klasik. Robert K. Yin menjelaskan bahwa dalam melaksanakan penelitian dengan metode studi kasus tunggal, peneliti akan mendeskripsikan, menganalis dan melakukan penanganan terhadap konseli, selanjutnya peneliti akan menyajikannya dalam bentuk laporan dan tabel. Dan juga didukung oleh beberapa buku-buku sumber dan juga wawancara dengan gembala, wawancara dengan orang tua remaja dan juga pada remaja yang bermasalah. Untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis membutuhkan beberapa bahan yang merupakan sumber informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah remaja Kristen yang menutup diri terhadap orang lain di GEKARI Margorahayu Prambanan yang akan penulis teliti. Dalam hal ini, pada saat mengerjakan landasan teori dan rancang bangun penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa sumber seperti buku-buku dan hasil wawancara.

Studi kasus merupakan metode yang komprehensif untuk mengumpulkan data menyimpulkan data tentang individu, dikatakan sebagai cara yang komprehensif karena dalam melakukan studi kasus maka konselor perlu untuk menyampaikan data-data individu dari sumber-sumber yang relevan dan terkini seperti catatan kumulatif, hasil observasi, hasil wawancara, data individu, data-data angket; data dari hasil wawancara orang tua dan data-data yang lain yang dianggap relevan dan terkini.

Adapun tujuan studi kasus ini adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa obyek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Dengan kata lain, penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang ‘apa’ (*what*) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh,komprehensif dan ‘bagaimana’ tentang (*how*) dan “mengapa” (*why*) objek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai suatu kasus.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah kualitatif , sehingga analisis yang digunakan adalah model analisis kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam *(in-depth analysis),*yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kulitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

II. LANDASAN TEORI

Dalam bagian kedua, penulis menjelaskan tentang landasan teori yang mencakup dari beberapa pokok-pokok bahasan, yaitu: Pertama, Pembahasan Umum tentang Sikap-sikap Positif Konselor Kristen. Kedua, Pembahasan Umum Mengenai Masalah Remaja Kristen yang Menutup Diri terhadap Konselor.

1) Pembahasan Umum tentang Sikap-sikap Positif Konselor Kristen

Sebagai konselor yang baik harus tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Seorang konselor profesional (dalam arti seorang yang menjalankan tugas konseling sebagai suatu profesi, dan oleh karenanya dia memperoleh bayaran dari tugas tersebut) harus memperhatikan hal-hal yang perlu dan yang tidak boleh dilakukan. Dalam hal ini bertujuan untuk menghindari motivasi dari konselor yang sembarangan (tanpa tujuan yang pasti). Berikutnya penulis akan menjelaskan pengertian sikap-sikap konselor dan beberapa sikap konselor yang efektif dalam menangani masalah konseli yang menutup diri terhadap konselor.

Sikap-sikap positif konselor Kristen juga merupakan suatu modal atau pegangan yang harus melekat pada diri seorang konselor Kristen. Sebelum seorang konselor itu terjun dalam proses konseling, konselor tersebut terlebih dahulu wajib mempelajari berbagai macam hal yang berkaitan dengan konselor Kristen. Hal-hal yang wajib untuk dipelajari: *Pertama,* pengetahuan dasar mengenai teori konseling, karena pengetahuan dasar ini memiliki bobot tertentu yang dapat memperlancar proses konseling. *Kedua,* mempelajari banyak hal yang berkaitan dengan konseling.

Konselor Kristen tidak hanya bertugas untuk menjalin hubungan komunikasi dengan konseli, melainkan bertugas untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami

oleh konseli.[1] Disini nampaknya peran konselor Kristen sangat penting guna membuka pintu seluas-luasnya sebagai tempat untuk ruang tolong-menolong. Karena konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor dan konseli. Dimana seorang konseli yang datang kepada konselor bertujuan untuk mendapatkan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya, konseli membutuhkan pengertian dari konselor untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya.

Pelayan-pelayan gereja yang nantinya akan bertugas sebagai seorang konselor wajib untuk mempelajari teknik dan sikap seorang konselor Kristen dalam menangani masalah konseli. Berhasil atau tidak berhasil pelayanan dalam konseling Kristen ditentukan oleh sikap konselor dalam menangani remaja yang menutup diri. Kecintaan dan ketulusan pada pekerjaan sebagai konselor merupakan bakat dan talenta yang diberikan oleh Tuhan kepada orang-orang tertentu. Apabila seorang konselor tidak mencintai pekerjaan tersebut, maka ia tidak akan menemukan keberhasilan atas pelayanan konseling tersebut.

2) Pembahasan Umum Mengenai Masalah Remaja Kristen yang Menutup Diri terhadap Konselor

Dalam usaha mengenal remaja seringkali bermunculan istilah-istilah yang dipakai untuk menyatakan fase kehidupan remaja itu sendiri, salah satunya adalah masa *pubertas*. Istilah tersebut yang biasa dipakai dalam kalangan remaja yang berkaitan dengan tercapainya tanda kematangan fisik dan dikaitkan dengan masa-masa yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan *"adolescentia"* di mulai sesudah seseorang telah mencapai kematangan seksual secara biologis. Kematangan seksual secara biologis terjadi sesudah masa pubertas atau masa peralihan dengan semua perubahan psikis, yang terjadi pada umur 12-22 tahun. Pada masa ini seorang remaja yang berumur 12-22 tahun banyak menunjukkan perubahan fisik. Perubahan *psikis* sering menyebabkan seorang remaja tidak memiliki keberanian untuk terbuka terhadap orang-orang disekelilingnya, baik kepada orang tua, teman-teman maupun ketika berhadapan dengan seorang konselor.

Masa remaja merupakan masa yang sering disebut sebagai periode *pubertas* (Latin) yang berarti "menjadi dewasa". Masa dimana seorang remaja tidak ingin lagi dianggap sebagai anak-anak oleh orang lain termasuk ayah dan ibunya. Biasanya anak-anak diharuskan untuk selalu tunduk pada perintah dan keinginan orang tua dan

[1] Garry Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif Alkitabiah*, pen., Ester Susbda (Malang: Literatur SAAT, 2001), 126.

gurunya di sekolah. Sebaliknya, remaja sangat senang apabila diperlakukan sebagai "orang dewasa" oleh lawan bicaranya. Dengan perkataan lain remaja tersebut merasa sebaga seorang yang sudah dewasa apabila lawan bicaranya menghargai pendapat dan pemikirannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa dalam rentan usia 12-22 tahun. Dalam masa transisi tersebut semua aspek atau fungsi tubuh mengalami perubahan dan perkembangan secara signifikan.

Sesuai dengan pendapat para tokoh di atas mengenai krisis yang terjadi pada masa remaja, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa yang bermasalah bagi sebagian remaja, dimana ia akan menghadapi beberapa perubahan yang sebelumnya ia tidak pernah alami di masa kanak-kanaknya. Hal ini juga dapat berhubungan dengan sikap remaja yang menutup diri. Sikap ini berarti remaja yang bersangkutan tidak ingin orang lain bahkan konselor mengetahui setiap masalah yang dialaminya, karena ia merasa malu dan rendah diri atas setiap perubahan yang dialaminya.

Menurut Singgih D. Gunarsa, setelah seorang remaja memasuki usia 10 tahun, ada perbedaan yang terlihat jelas antara perkembangan fisik anak laki-laki dan anak perempuan. Kekuatan dan daya tahan anak perempuan lebih lemah daripada anak laki-laki. Namun, tubuh anak perempuan lebih besar, dan mereka rata-rata memilki kedewasaan fisiologis dua tahun lebih cepat daripada anak laki-laki. Anak perempuan yang besar dan anak laki-laki yang kecil dimaksudkan disini adalah perbedaan fisik secara mencolok, biasanya amat peka akan keadaan fisik mereka.

Jadi, berdasarkan uraian di atas mengenai tugas perkembangan remaja dapat disimpulkan bahwa remaja yang menutup diri terhadap seorang konselor dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor psikologis, fisiologis, sosial, dan faktor religius (spiritual remaja). Seorang anak yang memasuki masa remaja, mengalami banyak perubahan baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Perubahan-perubahan seperti inilah yang memicu seorang remaja menutup diri terhadap orang lain maupun konselor. Dalam kasus yang seperti ini tentunya peran penting dari seorang konselor sangat dibutuhkan, sehingga dapat mengatasi remaja yang memiliki sikap menutup diri.

Sesuai dengan definisi-definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan menutup diri adalah suatu sikap yang diperlihatkan oleh seorang konseli dalam perilaku atau gaya komunikasi. Dengan perkataan lain konseli sengaja

tidak mau terbuka, menyembunyikan, menyudahi, merahasiakan dan sengaja tidak mau menerima saran, pendapat, nasihat dari konselor atau orang lain. Sikap tidak mau berhubungan dengan orang lain dalam bentuk aktivitas sosial, atau dengan kata lain menutup diri berarti tidak mau tahu tentang sesuatu yang terjadi.

Sikap menutup diri ini dapat terlihat melalui perilaku yang diperlihatkan oleh seorang konseli dalam berbagai cara. Ada beberapa bentuk perilaku yang disebutkan oleh Tulus Tu'u, antara lain sikap menghindar, sikap membisu, tidak serius, sikap mengalihkan fokus pembicaraan, sikap mendebat, sikap berbicara berlebihan, sikap menyepelehkan.

Berdasarkan uraian di atas sudah jelas terlihat bahwa bentuk-bentuk sikap menutup diri terhadap konselor adalah sikap menghindar, sikap membisu, sikap tidak serius, sikap mengalihkan fokus percakapan, sikap mendebat, sikap berbicara berlebihan dan sikap menyepelehkan.

Suatu perilaku dapat berubah dari perilaku sesungguhnya disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Hal ini sama dengan sikap menutup diri dari seorang remaja terhadap konselor pada saat melakukan proses konseling.Sebagian konseli merasa sulit menjadi terbuka ketika mereka berhadapan dengan konselor. Kadang-kadang ini tipe keperibadian mereka yang agak tertutup ataupun dipengaruhi oleh pengalaman latar belakang masalah lalu pribadi dan kondisi keluarga keluarga yang tidak baik. Beberapa diantara mereka takut terbuka karena perasaan dan malu dengan konselor mengenai sesuatu yang bersifat sensitif.Rasa malu juga sangat erat kaitannya dengan perasaan rendah diri atau dengan kata lain minder. Hal ini dialami oleh konseli karena adanya sesuatu yang kurang dalam dirinya, atau dengan tepat dikatakan jiwanya terluka. Sehingga konseli itu menjadi malu, rendah diri, segan, sungkan, merasa tidak layak, dan merasa tidak mampu.[2]

Berdasarkan uraian di atas sangat jelas terlihat bahwa penyebab-penyebab seseorang menutup diri adalah adanya perasaan cemas, perasaan takut, ragu-ragu pada konselor, melindungi diri, dan binggung.

Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut penulis menarik hipotesis dalam penelitian ini, adalah diduga bahwa penerapansikap-sikap positif konselor Kristen dapat berperan positif dalam menangani masalah remaja Kristen yang menutup diri terhadap konselor di GEKARI Margorahayu, Prambanan.

[2]Rawan, *Luka-luka Batin,* 72.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian ada satu istilah lain yang erat kaitannya dengan dua istilah ini, yakni tekhnik yaitu cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur.

Metode adalah salah satu cara atau prosedur untuk mengetahui segala sesuatu, yang memilki langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi merupakan suatu pengkajian data dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian metodologi penelitian adalah: suatu rancang bangun penelitian mulai dari pengumpulan data yang kemudian diteliti guna mendapatkan jawaban atau hasil yang akurat dari penelitian tersebut dengan menggunakan metode ilmiah.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis akan menggunakan metode studi kasus dua orang responden. Studi ***kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Sehingga mendapatkan hasil dari pengujian tersebut sesuai dengan rencana peneliti.***

Penelitian akan dilakukan di Gereja GEKARI Margorahayu Prambanan, di mulai pada tanggal 1 Februari 2016 sampai dengan 27 Juli 2016: Bulan Februari 2016 dilakukan observasi awal, bulan Maret-April 2016 dilakukan penyusunan kerangka teori dan metodologi penelitian, bulan Mei sampai Juni 2016 dilakukan konseling sebagai treatmen, Bulan Juli 2016 dilakukan analisis data dan pelaporan hasil penelitian.

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah remaja GEKARI Margorahayu Prambanan secara keseluruhan yang berjumlah delapan (8) orang. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagian kecil Remaja di Gereja Kasih Karunia Indonesia (GEKARI) Margorahayu Prambanan yang berjumlah

dua orang untuk mewakili populasi, karena penelitian ini merupakan studi kasus, sehingga bisa diambil hanya dua (2) orang sampel saja.

IV. RINGKASAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan pada bagian ini akan disajikan dua hasil yang di ambil dari dua konseli.

1. Konseli A

Sebelum peneliti melakukan proses konseling dengan target penelitian, peneliti terlebih dahulu menyebarkan kuisioner yang berkaitan dengan masalah yang konseli alami yaitu menutup diri terhadap konselor. Tujuan dari kuisioner awal ini untuk membandingkan perubahan konseli pada saat setelah melakukan konseling dengan konselor atau peneliti. Dalam hal ini yang ingin dilihat adalah sejauh mana perubahan yang dialami konseli berdasarkan penerapan sikap-sikap positif konselor seperti: bersahabat, empati, kreatif, melihat sisi positif konseli, dan pandai membaca bahasa tubuh konseli. Berikut ini penulis akan menjelaskan perbandingan kuisioner awal sebelum melakukan konseling dengan peneliti dan sesudah melakukan proses konseling bersama konselor atau peneliti.

Pertama,dalam kuisioner konseli mengaku suka menghindar jika bertemu dengan orang baru, atau bahkan konselor. Pada saat melakukan konseling, konseli juga mengaku bahwa berbicara tentang konselor maka tidak akan lari jauh dari membuka semua rahasia, dan hal ini yang paling dihindari konseli. Namun setelah melakukan proses konseling bersama peneliti lebih lanjut, mengenai masalah yang dialami konseli yaitu menutup diri terhadap konselor, secara pelan-pelan konseli mulai berusaha untuk tidak menghindar bertemu dengan orang baru bahkan konselor sekalipun. Dalam proses konseling berlangsung ini, peneliti berusaha menerapakan sikap-sikap positif konselor dan memberinya pengertian mengenai masalahnya itu, sehingga konseli memiliki motivasi untuk merubah hal yang negatif itu dalam dirinya.

Kedua, dalam kuisioner konseli mengaku sering membisu atau tidak berbicara apa-apa ketika berhadapa dengan konselor atau dengan orang lain sekalipun yang baru ia temui. Dalam hal ini kanseli menunjukkan sikap yang menutup diri. Setelah melakukan konseling bersama peneliti, konseli sudah bisa berbicara dengan baik ketika bertemua dengan konselor. Dalam proses konseling ini, konseli juga merasa senang sudah membagikan masalahnya kepada konselor dan mendapatkan jalan keluar dari

masalahnya itu, karena konseli baru menyadari bahwa ternyata anggapannya terhadap konselor sebelum melakukan konseling itu salah.

Ketiga, dalam kuisioner konseli mengaku bahwa ia tidak serius jika berhadapan dengan konselor atau orang baru yang ia temui. Biasa konseli lakukan semua itu hanya karena perasaan atau karena kewajiban. Namun, konseli mengalami perubahan setelah melakukan konseling dengan peneliti. Konseli menunjukkan sikap yang serius ketika konseling bersama peneliti. Konseli juga mengaku menyesal dengan hal-hal yang pernah ia lakukan sebelumnya pada konselor sekolahnya.

Keempat, konseli memberi jawaban dalam kuisioner bahwa sering ia mengubah dan mengalihkan pokok pembicaraan jika yang dibicarakan itu berkaitan dengan masalahnya. Dalam hal ini, konseli tidak ingin semua orang tahu tentang masalahnya. Setelah melakukan konseling bersama peneliti, konseli mulai memberikan sikap perhatiannya kepada konselor. Hal ini terbukti dari usahanya untuk keluar dari masalahnya yaitu menutup diri terhadap konselor. Konseli berusaha menerapkan setiap usulan konselor kepadanya untuk keluar dari masalahnya.

Kelima, dalam kuisioner konseli selalu berdebat dalam pertemuan dengan konselor atau dengan orang lain sekalipun. Hal ini dilakukan konseli untuk mengelabui konselor atau orang lain supaya tidak ada yang mengetahui masalahnya. Setelah melakukan konseling dengan konselor atau peneliti, konseli menjadi pendengar yang aktif. Dalam hal ini, konseli sudah berusaha mendengarkan dengan baik dalam melaksanakan proses konseling, hal ini terbukti bahwa konseli selalu mengingat usulan-usulan yang diberikan peneliti kepadanya dalam pertemuan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya yang menutup diri terhadap konselor.

Keenam, dalam kuisioner konseli mengaku pernah melakukan berbicara yang berlebihan jika hal itu membuatnya tidak nyaman. Dalam hal ini, konseli berusaha untuk berbicara yang berlebihan agar konselor bisa tertipu dan tidak mengusik masalah pribadinya. Namun, setelah melakukan konseling bersama peneliti, konseli terlihat lebih tenang dan membicarakan hal-hal yang sewajarnya dan tidak lagi secara berlebihan.

Ketujuh, dalam kuisioner konseli mengaku sering menyepelekan hal-hal yang dianggap penting oleh konselor. Konseli mengaku semuanya itu tidak penting, meskipun semua itu untuk kepentingan dirinya.Setelah melakukan konseling bersama konselor atau peneliti, konseli mulai menghargai pendapat konselor dan berusaha untuk

melakukan setiap usulan-usulan konselor yang dapat menyelesaikan masalahnya yang menutup diri terhadap konselor.

Dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwa konseli mengalami perubahan yang cukup baik dari sebelum melakukan konseling bersama konselor atau peneliti. Hal ini juga bisa dilihat juga bahwa penerapan sikap-sikap positif konselor seperti: bersahabat, empati, kreatif, melihat sisi positif konseli, dan pandai membaca bahasa tubuh konseli, dapat mengatasi masalah konseli yang menutup diri terhadap konselor.

2. Konseli B

Sebelum peneliti melakukan proses konseling dengan target penelitian, peneliti terlebih dahulu menyebarkan kuisioner yang berkaitan dengan masalah yang konseli alami yaitu menutup diri terhadap konselor. Tujuan dari kuisioner awal ini untuk membandingkan perubahan konseli pada saat setelah melakukan konseling dengan konselor atau peneliti. Dalam hal ini yang ingin dilihat adalah sejauh mana perubahan yang dialami konseli berdasarkan penerapan sikap-sikap positif konselor seperti: bersahabat, empati, kreatif, melihat sisi positif konseli, dan pandai membaca bahasa tubuh konseli. Berikut ini penulis akan menjelaskan perbandingan kuisioner awal sebelum melakukan konseling dengan peneliti dan sesudah melakukan proses konseling bersama konselor atau peneliti.

Pertama,dalam kuisioner konseli mengaku suka menghindar jika bertemu dengan orang baru, atau bahkan konselor. Pada saat melakukan konseling, konseli juga mengaku bahwa berbicara tentang konselor maka tidak akan lari jauh dari membuka semua rahasia, dan hal ini yang paling dihindari konseli. Namun setelah melakukan proses konseling bersama peneliti lebih lanjut, mengenai masalah yang dialami konseli yaitu menutup diri terhadap konselor, secara pelan-pelan konseli mulai berusaha untuk tidak menghindar bertemu dengan orang baru bahkan konselor sekalipun. Dalam proses konseling berlangsung ini, peneliti berusaha menerapakan sikap-sikap positif konselor dan memberinya pengertian mengenai masalahnya itu, sehingga konseli memiliki motivasi untuk merubah hal yang negatif itu dalam dirinya.

Kedua, dalam kuisioner konseli mengaku sering membisu atau tidak berbicara apa-apa ketika berhadapa dengan konselor atau dengan orang lain sekalipun yang baru ia temui. Dalam hal ini kanseli menunjukkan sikap yang menutup diri. Setelah melakukan konseling bersama peneliti, konseli sudah bisa berbicara dengan baik ketika bertemua dengan konselor. Dalam proses konseling ini, konseli juga merasa senang

sudah membagikan masalahnya kepada konselor dan mendapatkan jalan keluar dari masalahnya itu, karena konseli baru menyadari bahwa ternyata anggapannya terhadap konselor sebelum melakukan konseling itu salah.

Ketiga, dalam kuisioner konseli mengaku bahwa ia tidak serius jika berhadapan dengan konselor atau orang baru yang ia temui. Biasa konseli lakukan semua itu hanya karena perasaan atau karena kewajiban. Namun, konseli mengalami perubahan setelah melakukan konseling dengan peneliti. Konseli menunjukkan sikap yang serius ketika konseling bersama peneliti. Konseli juga mengaku menyesal dengan hal-hal yang pernah ia lakukan sebelumnya pada konselor sekolahnya.

Keempat, konseli memberi jawaban dalam kuisioner bahwa sering ia mengubah dan mengalihkan pokok pembicaraan jika yang dibicarakan itu berkaitan dengan masalahnya. Dalam hal ini, konseli tidak ingin semua orang tahu tentang masalahnya. Setelah melakukan konseling bersama peneliti, konseli mulai memberikan sikap perhatiannya kepada konselor. Hal ini terbukti dari usahanya untuk keluar dari masalahnya yaitu menutup diri terhadap konselor. Konseli berusaha menerapkan setiap usulan konselor kepadanya untuk keluar dari masalahnya.

Kelima, dalam kuisioner konseli selalu berdebat dalam pertemuan dengan konselor atau dengan orang lain sekalipun. Hal ini dilakukan konseli untuk mengelabui konselor atau orang lain supaya tidak ada yang mengetahui masalahnya. Setelah melakukan konseling dengan konselor atau peneliti, konseli menjadi pendengar yang aktif. Dalam hal ini, konseli sudah berusaha mendengarkan dengan baik dalam melaksanakan proses konseling, hal ini terbukti bahwa konseli selalu mengingat usulan-usulan yang diberikan peneliti kepadanya dalam pertemuan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya yang menutup diri terhadap konselor.

Keenam, dalam kuisioner konseli mengaku pernah melakukan berbicara yang berlebihan jika hal itu membuatnya tidak nyaman. Dalam hal ini, konseli berusaha untuk berbicara yang berlebihan agar konselor bisa tertipu dan tidak mengusik masalah pribadinya. Namun, setelah melakukan konseling bersama peneliti, konseli terlihat lebih tenang dan membicarakan hal-hal yang sewajarnya dan tidak lagi secara berlebihan.

Ketujuh, dalam kuisioner konseli mengaku sering menyepelekan hal-hal yang dianggap penting oleh konselor. Konseli mengaku semuanya itu tidak penting, meskipun semua itu untuk kepentingan dirinya.Setelah melakukan konseling bersama konselor atau peneliti, konseli mulai menghargai pendapat konselor dan berusaha untuk

melakukan setiap usulan-usulan konselor yang dapat menyelesaikan masalahnya yang menutup diri terhadap konselor.

Dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwa konseli mengalami perubahan yang cukup baik dari sebelum melakukan konseling bersama konselor atau peneliti. Hal ini juga bisa dilihat juga bahwa penerapan sikap-sikap positif konselor seperti: bersahabat, empati, kreatif, melihat sisi positif konseli, dan pandai membaca bahasa tubuh konseli, dapat mengatasi masalah konseli yang menutup diri terhadap konselor.

Pembuktian hipotesis terhadap konseli A dan konseli B dalam proses konseling yang dilakukan peneliti berdasarkan penerapan sikap-sikap positif konselor terhadap konseli yang menutup diri terhadap konselor seperti: bersahabat, empati, kreatif, melihat sisi positif konseli, dan pandai membaca bahasa tubuh konseli, terbukti dapat berperan positif dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh kedua klien tersebut yaitu konseli A dan konseli B.

Alasan peneliti mengatakan hipotesis ini terbukti, karena berdasarkan data awal yaitu kuisioner yang peneliti berikan kapada target penelitian sebelum melakukan proses konseling bersama peneliti. Dalam kauisioner atau data awal kedua konseli terlihat jelas bahwa mereka mengalami masalah menutup diri terhadap konselor. Namun setelah melakukan proses konseling bersama peneliti mengenai masalah yang mereka alami, kedua konseli mengalami perubahan yang cukup baik dari sebelum melakukan proses konseling bersama peneliti. Data tersebut dapat dilihat dalam bab IV sebagai hasil dari penelitian dan kuisioner yang tertera dalam lampiran.

V. KESIMPULAN

Pertama, menutup diri terhadap konselor merupakan usaha yang dilakukannya konseli agar orang lain tidak mengetahui masalah yang mereka alami.Entah konseli itu datang dengan cara terpaksa kepada konselor untuk mendapatkan pertolongan atau ada yang memaksanya untuk datang kepada konselor dan menerima pertolongan atas problematika kehidupannya, namun yang pasti konseli yang menutup diri terhadap konselor adalah konseli yang tidak mau masalahnya diketahui banyak orang termassuk konselor.

Kedua, bentuk sikap menutup diri yang terdapat pada konseli adalah sikap tidak serius, menghindar, membisu, dan mengalihkan pokok pembicaraan ketika bertemu dengan konselor, hal ini dilakukannya agar konselor merasa bosan dalam

menghadapinya dan membiarkannya pergi sebelum berbicara lebih banyak mengenai masalah yang dialaminya.

Ketiga, penyebab konseli memutuskan untuk menutup diri terhadap konselor adalah perasaan takut, taruma dengan orang lain, dan ragu-ragu kepada konselor. Tidak semua konseli yang datang kepada konselor, memutuskan untuk membuka diri secara penuh terhadap konselor mengenai masalah yang mereka alami. Banyak diantara mereka malah menutup diri karena takut kepada konselor, atau mungkin karena trauma karena orang lain, dalam hal ini pernah mengalami masalah masalah menganai keperayaannya kepada konselor atau orang lain atau bahkan ragu-ragu kepada konselor dalam hal ini konseli ragu untuk mempercayai konselor mengani masalahnya.

Keempat, sikap-sikap positif konselor seperti: bersahabat, empati, kreatif, melihat sisi positif konseli, dan pandai membaca bahasa tubuh konseli berperanan terhadap problema konseli yang menutup diri terhadap konselor lewat proses konseling bersama peneliti. Melalui pendampingan atau konseling pribadi, peneliti menolong konseli (remaja) untuk mengembangkan perasaan positif terhadap konselor dan orang lain, sehingga konseli tidak menutup diri terhadap konselor maupun orang lain mengenai masalah yang dialaminya.

Kelima, penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu penerapan sikap-sikap positif konselor sebagai variabel X dan remaja Kristen yang menutup diri terhadap konselor sebagai variabel Y. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bukti bahwa terdapat peranan yang positif antara sikap-sikap positif konselor (X) dengan remaja Kristen yang menutup diri terhadap konselor (Y). Dari hasil konseling yang sudah dilakukan oleh penulis, sikap-sikap positif konselor berperan positif terhadap remaja Krsten yang menutup diri terhadap konselor. Jadi, hipostesis dalam skripsi ini (diduga sikap-sikap positif konselor dapat berperan positif untuk menangani masalah remaja Kristen yang menutup diri terhadap konselor), terbukti oleh penelitian. Dalam hal ini, berdasarkan pada perbandingan kuisioner awal yang diberikan peneliti kepada kedua konseli yaitu konseli A dan konseli B, dan hasil yang terlihat setelah selesai melakukan proses konseling bersama peneliti (konselor).

*****

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.

Abineno, J. L. Ch. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang yang Berduka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Bungin, H. M. Burhan.*Metodelogi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2006.

Collins, Gary R. *Pengantar Pelayanan Konseling Kristen yang Efektif.* Diterjemahkan oleh Ester Susabda. Disuntig oleh Laura B. Kiolol dan Johna Latumeten, Malang: Literatur SAAT, 2011.

Graham, Billy dan Tim.*Buku Pegangan Pelayanan: Prinsip, Langakah dan Cara Mengatasi Masalah dalam Penginjilan dan Bimbingan Pribadi.* Diterjemahkan oleh Paul Hidayat. Cet. 5.Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1993.

Gunarsa, Singgih D. *Bunga Rampi Psikologi Prkembangan: dari Anak sampai Usia Lanjut.*Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

_____.Singgih D. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan.*Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Gunarsa, Yulia Singgih D. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman.*Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002.

Hoetomo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesai.*Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.

Holft, Irene.*Anda Merasa Tertolak.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Hughes, Selwyn.*Buku Pintar Konseling Krisis: Pertolongan Praktis Alkitabiah di Masa Sukar.*Diterjemahkan oleh Tim Genesis. Jakarta: Betlehem Publisher, 2002.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo.Jakarta: Erlangga, 1994.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1980.

Jacobsen, Margaret Bailey. *Ketika Anak Anda Bertumbuh.* Gabriella K. Koswiranegara. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1977.

Kandhi. *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: LKIS, 2008.

Kent,Carol.*Menaklukan Rasa Takut*.Diterjemahkan oleh Lina Tanusondjaja. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

LaHaye, Tim.*Cara Mengatasi Depresi.*Diterjemahkan oleh Hadinata.Bandung: Indah Jaya, 1980.

Lase, Jason.*Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Vandalisme Siswa*. Jakarta: PPS FKIP-UKI, 2005.

Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan.*Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

_____. *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*.Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

McDowell, Josh dan Stewart, Ed.*Seri Pedulu Kasih: Sahabatku Bergumul dengan Konflik dengn orang Lain.* Diterjemahkan oleh Ferdy Artanto G. Jakarta: Gloria Usaha Mulia, 2002.

Miller, Robert J. dan Hrycyniak, Stephen J. *Grief Quest: Tuntutan Mengatasai Kepedihan.*Diterjemahkan oleh Theresia Wuryantari. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Minirth, Frank.*Mengejar Kebahagiaan.* Diterjemahkan oleh Diana Angelica, Yogakarta: Andi Offset, 2005.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mulyana, Deddy.*Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Narramore, Bruce dan Bill Counts, *Bebas dari Masalah: Menurut Pandangan Kristen.*Diterjemahkan oleh Gerrit Johan Tiendas.Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

Nazir,Mohammad. *Metode Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia, 2005.

_____. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Ningsih, Retno Sri dan Satmoko, Bambang.*Pokok-pokok Metodelogi Penelitian.*Semarang: IKIP Semarang, 1976.

Nisfiannoor, Muhamamd.*Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, t.t.

Sahardjo, Hadi P. *Konseling Krisis dan Terapi Singkat:Pertolongan disaat-saat Sulit.*Bandung: Pionir Jaya, 2008.

Scheunemann, Detmar.*Romantika Kehidupan Orang Muda.*Malang: Gunung Mas, 1989.

Sidjabat, BS. *Membesarkan Anak dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman dan Moral kepada Anak Sejak Dini.*Yogyakarta: Andi Offset, 2008.

Singaribuan, Masri dan Effendi, Sofian. *Metodelogi Penelitian Survei.*Jakarta: LP3ES, 1989.

Stanley,Charles.*Tinggalkan Masa Lalu Anda dan Berikanlah Hadiah Pengampunan.*Diterjemahkan olehA. J. Syauta, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “IMMANUEL”, 1995.

Steele, Ken danBerman, Calire.*Mereka Bilang Aku Gila: Memoar Seorang Skizofrenia*. Diterjemahkan oleh Pangestuningsih, Bandung: Qanita Mizan Pustaka, 2005.

Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2004.

_____. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta,2007.

Sukardi.*Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompotensi dan Praktiknya.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

_____. *Pendidikan Metodelogi: Kompotensi dan Praktiknya.*Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Susabda, Yakub B. *Menjadi Konselor yang Profesional*. Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.

_____. *Pastoral Konseling.*Jil I, Malang: Gandum Mas, t.t.

Taruli, Dame Simamora dan Rida Gultom.*Pendidikan Agama Kristen Kepada Remaja dan Pemuda*. Medan: Mitra, 2011.

Tomatala, Magdalena. *Konselor Kompoten: Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*. Jakarta: YT Leadership Foundation. 2000.

Tu'u, Tulus.*Dasar-dasar Konseling Pastoral: Panduan bagi Pelayanan Konseling Gereja.*Yogyakarta: Andi Offset, 2007.

Usman, Huisin dan Setiady, Purnomo.*Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Askara,1996.

_____. *Mengatasi Stres.*Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Wright, H. Norman.*Konseling Krsis: Membantu Orang dalam Krsis dan Stres*. Malang: Gandum Mas, 1193.

Yeo, Anthony.*Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah.*Diterjemahkan olehAntonius Wiusan. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2002.

Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain dan Metode.*Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.

****